



## **TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA TAHAP AWAL DAN AKHIR**

**Isma Pebriyanti Harahap<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: [siregar27032023@gmail.com](mailto:siregar27032023@gmail.com)

**Syaidah Gustina<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Pendidikan agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: [robiyatuladawiyah04agt@gmail.com](mailto:robiyatuladawiyah04agt@gmail.com)

**Rahmah Yasrah Dalimunthe<sup>3</sup>**

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: [rahmahyasrahdalimunthe@gmail.com](mailto:rahmahyasrahdalimunthe@gmail.com)

**Sri Wahyuni<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: [sri.wahyuni@um-tapsel.ac.id](mailto:sri.wahyuni@um-tapsel.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori perkembangan peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menjadikan bahan Pustaka sebagai sumber data utamanya. Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang penting bagi kehidupan. Begitu pula pada remaja, hal tersebut didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Laura dan Hugh terhadap kecenderungan spiritualitas dan religiusitas remaja di 16 negara. Dari hasil survei tersebut Indonesia memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang lebih tinggi daripada negara-negara lainnya. Jika melihat hasil survei tersebut agama seharusnya mampu memberikan pedoman hidup pada remaja. Agama seharusnya mampu membina mentalitas remaja sehingga mereka dapat hidup teratur serta memberikan rasa aman, tentram, dan damai dalam masyarakat. Kenakalan remaja sendiri memiliki makna yang luas, bukan hanya suatu bentuk perbuatan melanggar hukum yang dilakukan anak dan remaja tetapi dapat lebih luas lagi. Perilaku juvenile delinquency dapat berupa tindakan yang melenceng dari norma, peraturan, serta agama yang ada dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** *perkembangan remaja, Tahap awal dan akhir*

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out the theory of student development. This type of research is *library research*. This research makes Library materials as its main data source. One of the characteristics of Indonesian society is belief in God Almighty. Religion for

humans, especially the Indonesian nation, is an important essential element for life. Similarly, in adolescents, it is based on a survey conducted by Laura and Hugh on the tendency of spirituality and religiosity of adolescents in 16 countries. From the survey results, Indonesia has a higher value of spirituality and religiosity than other countries. If you look at the results of the survey, religion should be able to provide life guidelines for adolescents. Religion should be able to foster the mentality of adolescents so that they can live orderly lives and provide a sense of security, peace, and peace in society. Juvenile delinquency itself has a broad meaning, not just a form of unlawful acts committed by children and adolescents but can be even broader. Juvenile delinquency behavior can be in the form of actions that deviate from norms, regulations, and religion in the family, school environment, and also the surrounding community.

**Keywords:** *adolescent development, Early and late stages*

## PENDAHULUAN

Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang penting bagi kehidupan. Begitu pula pada remaja, hal tersebut didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Laura dan Hugh terhadap kecenderungan spiritualitas dan religiusitas remaja di 16 negara. Dari hasil survei tersebut Indonesia memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang lebih tinggi daripada negara-negara lainnya. Jika melihat hasil survei tersebut agama seharusnya mampu memberikan pedoman hidup pada remaja. Agama seharusnya mampu membina mentalitas remaja sehingga mereka dapat hidup teratur serta memberikan rasa aman, tentram, dan damai dalam masyarakat.

Kenakalan remaja sendiri memiliki makna yang luas, bukan hanya suatu bentuk perbuatan melanggar hukum yang dilakukan anak dan remaja tetapi dapat lebih luas lagi. Perilaku juvenile delinquency dapat berupa tindakan yang melenceng dari norma, peraturan, serta agama yang ada dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat sekitar. Selain itu, perilaku tersebut mampu menimbulkan keresahan bagi orangtua, sekolah, maupun masyarakat disekitarnya.

Menurut Santrock istilah juvenile delinquency (kenakalan remaja) merujuk pada berbagai perilaku yang dilakukan oleh anak dan remaja mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status, hingga tindak kriminal. Untuk kepentingan hukum Santrock membedakan perilaku juvenile delinquency menjadi 2 bentuk yaitu index offenses dan offenses status. Pertama, Indeks Pelanggaran (index offenses) merupakan tindak kriminal yang dilakukan remaja maupun orang dewasa. Tindakan kriminal tersebut meliputi perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kedua, Status Pelanggaran (offenses status) seperti melarikan diri, membolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras meskipun masih di bawah umur, melakukan hubungan seksual. Tindakan ini dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur, yang di klasifikasikan sebagai pelanggar remaja. Pada usia ini, perilaku mereka lebih cenderung pada bentuk pelanggaran-pelanggaran status seperti pelanggaran dalam lingkungan primer (keluarga) serta sekunder (sekolah) dan belum sampai pada tindakan melanggar hukum.

## METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi desain penelitian, populasi, dan sampel (target penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, studi kasus, dan sebagainya, perlu ditambahkan keberadaan peneliti, subjek penelitian, informan yang membantu beserta cara menggali data penelitian, lokasi, dan lama penelitian serta uraian pemeriksaan keabsahan hasil penelitian.

Metode yang digunakan harus disertai referensi, modifikasi yang relevan harus dijelaskan. Prosedur dan teknik analisis data harus ditekankan dalam artikel tinjauan literatur.

Tahapan penelitian harus dinyatakan dengan jelas. Metode penelitian harus ditulis dalam bentuk paragraf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahap awal dan Akhir Remaja

#### 1. Remaja

Masa remaja adalah era dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja adalah masa gejolak jiwa, masa transisi atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa (Daradjat,2009). Masa remaja, menurut psikolog G. Stanley Hall, adalah masa “badai dan stress”. Ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan mental”, atau saat Ketika transformasi fisik, intelektual, dan emosional seseorang menghasilkan ketidakbahagiaan dan keraguan (konflik) pada individu yang bersangkutan, serta konflik dengan lingkungannya (Jannah, 2016). Masa remaja adalah fase perkembangan yang sangat rapuh, dengan perubahan substansial yang sangat mungkin menimbulkan perselisihan.

#### 2. Status Identitas

Menurut Marcia, esensi dari pemikiran Erikson tentang krisis identitas adalah bahwa individu idealnya membuat suatu komitmen identitas, dan komitmen tersebut dibuat setelah individu melakukan eksplorasi atau eksperimentasi terhadap berbagai alternatif. Komitmen merupakan suatu titik akhir dari proses eksplorasi. Marcia kemudian mengoperasionalkan konstruk identitas dari Erikson dalam artian “proses,” yang berisikan dua dimensi perilaku: eksplorasi (exploration) dan komitmen (commitment). Eksplorasi menunjuk pada suatu proses pemecahan masalah atau pencarian pengetahuan tentang diri dan lingkungan guna membuat keputusan penting tentang pilihan peran hidup yang di ndalamnya meliputi tujuan, nilai, dan keyakinan. Eksplorasi ini dinyatakan dalam tiga kemungkinan waktu, yaitu: sudah, sedang, dan belum/tidak dilakukan. Komitmen menyatakan kesetiaan pada seperangkat nilai, tujuan, dan keyakinan yang telah dipilih. Jika eksplorasi merupakan upaya menemukan dan menyortir berbagai alternatif peran, maka komitmen adalah tindakan untuk memilih satu atau lebih alternatif dan kemudian mengikatkan perilaku yang konsisten dengan pada pilihan tersebut. Komitmen digambarkan dalam dua kemungkinan, yaitu: sudah atau belum dilakukan. Marcia membagi status identitas menjadi empat bagian yang diklasifikasikan dengan tingkat eksplorasi dan komitmennya. Nilai eksplorasi tinggi dan komitmen tinggi status identitasnya tercapai. Nilai eksplorasi tinggi dan komitmen rendah menghasilkan status identitas tertunda. Nilai eksplorasi rendah dan komitemen tinggi, maka status identitasnya prematur. Terakhir, nilai eksplorasi dan komitmen rendah maka status identitasnya kabur.

#### 3. Hubungan Status Identitas dengan Gaya Pengasuhan Orangtua

Gaya pengasuhan orang tua menunjuk pada cara, metode, atau teknik yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, atau mendidik anak- anak mereka. Diana Baumrind yang mengklasifikasikan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja atas dasar dua dimensi: orang tua yang responsif dan orang tua yang menuntut. Gaya responsif menunjuk pada seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dalam suatu cara yang menerima dan suportif. Sedangkan gaya menuntut menunjuk pada seberapa jauh orang tua mengharap anak mereka menampilkan perilaku yang matang dan bertanggung jawab. Atas dasar dua dimensi ini maka Baumrind mengkategorikan gaya pengasuhan menjadi empat, yakni: otoritatif (authoritative), otoritarian (authoritarian), permisif atau indulgen (indulgent), dan acuh atau tak peduli (indifferent/ uninvolved/ indulgen).

## B. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja adalah berlatar belakangkan sistem keluarga yang tidak berfungsi. Akibat kemiskinan, kehidupan yang dilalui penuh dengan kekacauan dan terlepas dari ikatan kekeluargaan dan kasih sayang serta pemerhatian. (Nazim, A. M., SHAMA, F., & Hamjah, S. H, 2013:1).

## C. Tugas Perkembangan (Fisik, Intelegtual, Bahasa, Emosi, Agama, Sosial Dan Moral)

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Searah dengan tugas perkembangan, ada banyak teori perkembangan, di antaranya teori Interaksionisme, bahwa perkembangan jiwa atau perilaku anak banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Maksudnya, perkembangan kognitif seorang anak bukan merupakan perkembangan yang wajar, melainkan ditentukan oleh interaksi budaya. Pengaruh yang datang dari pengalaman dalam berinteraksi budaya serta dari penanaman nilai-nilai melalui pendidikan (transmit sosial) itu diharapkan mencapai suatu stadium yang disebut ekuilibrasi, yakni keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi diri anak. Perubahan yang terjadi pada awal masa remaja hampir semua aspek perkembangannya, yaitu meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan emosional, perkembangan spiritual remaja. (Abu Ahmdi, 1991: 94-96).

### 1. Perkembangan Fisik

Pada usia remaja, seseorang akan mengalami perkembangan fisik (tinggi dan berat) yang cepat, yang dikenal dengan growth spurt. Langkah awal dari serangkaian perubahan yang mengarah pada kematangan fisik dan seksual adalah growth spurt. (Thahir, 2018). Serangkaian perubahan yang tampak paling nyata dialami oleh remaja adalah perubahan biologi dan fisiologis yang terjadi pada masa remaja awal, terutama antara usia 11 dan 15 tahun untuk wanita dan 12-16 tahun untuk pria. (Ajhuri, 2019). Pertumbuhan fisik remaja sangat pesat dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pada awal masa remaja (usia Sekolah Menengah Pertama), anak-anak ini tampak tinggi tetapi kurus, dengan kaki dan leher yang panjang, dan berat badan mereka mengikuti. Anak laki-laki dan perempuan memiliki tinggi badan yang hamper sama ketika mereka berusia 11-12 tahun. Anak perempuan memperoleh tinggi badan lebih cepat daripada anak laki-laki antara usia 12 dan 13, tetapi anak laki-laki mengejanya antara usia 14 dan 15. (Kemali Syarif dkk, 2017). Selain insiden perolehan tinggi yang sangat cepat, ada juga perkembangan seksual yang cepat sepanjang masa remaja. Munculnya ciri-ciri seks utama dan sekunder mencirikan tahap perkembangan ini. Ciri-ciri seks primer berkaitan dengan perkembangan alat-alat produksi baik pada laki-laki maupun perempuan. Anak-anak perempuan mulai menstruasi pada awal masa remaja, sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah. Ciri-ciri kelamin sekunder meliputi perkembangan bulu di seluruh tubuh, suara yang lebih rendah-besar (lebih banyak pada laki-laki), perluasan buah dada pada perempuan, dan pertumbuhan jakun pada laki-laki. (Syaodih, 2003).

### 2. Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Gunarsa, hubungan remaja dengan orangtuanya mulai berpindah ke teman sebayanya, hubungan interpersonal dengan peer group-nya menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya, menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri, muncul pula suatu gejala konformitas yaitu tekanan kelompok sebaya. Sehingga ia mengadopsi sikap dan perilaku orang lain. Jika konformitasnya bersifat positif remaja akan mengadopsi yang positif juga. (Elisabeth Hurlock, 2009).

### 3. Perkembangan Moral

Ketika memasuki masa remaja anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua dan guru bahkan teman sebaya. Tetapi remaja sendiri ingin membentuk

kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaiki agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan telah dilengkapi oleh hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan guru, bahkan remaja melengkapi kode moralnya dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama. (Elisabeth Hurlock, 2009)

#### 4. Perkembangan Emosi Remaja

Salah satu dari ciri-ciri remaja adalah penampilan reflectivity atau kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang terjadi pada pikiran diri seseorang dan mempelajari dirinya sendiri. Remaja mulai melihat dirinya untuk mendefinisikan bahwa mereka berbeda. Searah dengan itu menurut Erickson, tahap selama remaja adalah berpusat pada siapa saya, dengan identitas apa sebetulnya saya. Perubahan pubertas memerlukan remaja untuk mengubah konsep fisik mereka, menyesuaikan diri terhadap harapan-harapan teman dan keluarga, serta membuat keputusan tentang peranan sekolah dan tingkah laku. Kemampuan intelektual anak remaja tumbuh, termasuk kecenderungan baru tentang refleksi dan analisis diri dan juga membuat perubahan dalam konsep diri dan integritas terhadap ketrampilan logika baru. (Sri Esti D Jiwandono, 2002: 102).

#### 5. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya juga mengalami kegoncangan. Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. (Yudrik Jahja: 238).

Faktor internal lainnya yaitu, bersifat psikologis, sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma orang tua, guru. Sedangkan eksternal berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, foto-foto porno, minuman keras, ganja, dan obat-obat terlarang. Hal ini semua mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya.

## **KESIMPULAN**

Eksplorasi menunjuk pada suatu proses pemecahan masalah atau pencarian pengetahuan tentang diri dan lingkungan guna membuat keputusan penting tentang pilihan peran hidup yang di dalamnya meliputi tujuan, nilai, dan keyakinan. Jika eksplorasi merupakan upaya menemukan dan menyortir berbagai alternatif peran, maka komitmen adalah tindakan untuk memilih satu atau lebih alternatif dan kemudian mengikatkan perilaku yang konsisten dengan pada pilihan tersebut. Hubungan Status Identitas dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Gaya pengasuhan orang tua menunjuk pada cara, metode, atau teknik yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, atau mendidik anak-anak mereka. Diana Baumrind yang mengklasifikasikan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja atas dasar dua dimensi: orang tua yang responsif dan orang tua yang menuntut. Orang tua dengan gaya ini memperlakukan anak dengan cara yang rasional dan berorientasi pada masalah, seringkali

melibatkan anak dalam diskusi dan memberikan penjelasan tentang isu-isu disiplin. Orang tua otoritarian menuntut anak mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua dengan patuh, dan pelanggaran menyebabkan hukuman. Orang tua ini cenderung kurang menuntut perilaku anak dan memberikan kebebasan yang tinggi pada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

Hubungan Status Identitas dengan Kenakalan Remaja Istilah kenakalan sering dirangkaikan Steinberg mengemukakan tiga kategori kenakalan, yaitu : (1) kenakalan berat (violent crime), yang meliputi tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan; (2) kenakalan menengah (property crime) seperti pencurian, perampokan, penodongan, perampasan, dan perusakan rumah dengan sengaja; dan (3) kenakalan ringan (status offenses) seperti bolos sekolah, lari dari rumah, atau minum alkohol

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adipati-Tindagi, M. G. K. (2013). *MASA 'ADOLESCENCE' DAN POSTMODERINTAS: TUGAS PERKEMBANGAN ANAK REMAJA DAN ANCAMAN TATA NILAI "NEW MORALITY" MELALUI MEDIA TELEVISI*. *Missio Ecclesiae*, 2(2), 143-162.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Anindyajati, P. D. (2013). *Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja*. *Character*, 1(2), 1-6
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*.
- Jannah, M. (2016). *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*. *Psikoislamedia*, 1.
- Jawati, R. (2013). *Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui permainan ludo geometri di paud habibul ummi*. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 250-263.
- Kemali Syarif dkk. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Unimed Press.
- Nasikhah, D. (2013). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Syaodih, M. S. dan N. (2003). *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. [www.aura-publishing.com](http://www.aura-publishing.com).  
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11010>